

# MANAJEMEN FESTIVAL DI KOTA SOLO

## STUDI KASUS PADA SOLO KARNAVAL, SOLO INTERNATINAL PERFORMING ARTS, SOLO BATIK CARNIVAL, DAN SOLO MENARI

**Fawarti Gendra Nata Utami**

Jurusan Etnomusikologi  
Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta

### *Abstract*

*This research aims to develop learning in the field of performing arts management, considering in particular the art of research on the management of the festival is still very minimal done. While the activities of management and arts management are the main things that must be considered and done as early as possible beyond the artistic issues a mat or platform. Management is not only about management cramped funds to prepare and present a performance but more complex than that. Performing arts festival is an artistic event that needs special handling, careful planning and extensive work area and involves a lot of team work. Many important how a festival it is important to be held or carried. Many big questions that must be answered; about whether the festival was real? to whom the festival is reserved, what his Goal of the festival was held, what the target of the festival is held? What carried the theme? discourse, there are many more issues. Zoning of rising fund or fund-raising, supporting the government, community involvement and community, artistic strong board, and not less important is the issue of management audience. Management of the audience is important because the festival is always synonymous with audiences on a large scale and even thousands on this issue is often not handled properly and tend to be unthinkable. And Solo is important because in addition to being a city of culture, city and town dance festival. Besides getting a concrete picture of the various festivals held in the city of Solo of course with the advantages and disadvantages of each, we also had the opportunity to discusses the discourse and the problems that occur in organizing a festival event. To the researchers will look and unravel some of the major festivals held in the city of Solo them; Carnival Solo, Solo Batik Carnival, Solo International Performing Arts, and solo dancing. Besides getting a concrete picture of the various festivals in the city of Solo, which of course with the advantages and disadvantages of each, we also had the opportunity to discusses the discourse and the problems that occur in the organization of a festival.*

**Keywords:** *Management, Festival, Solo.*

### **Pendahuluan**

Teks lagu keroncong Kota Solo yang sering dibawakan Mus Mulyadi nampaknya memang terinspirasi dari suburnya seni budaya yang tumbuh di kota Solo. Untuk itulah layak mendapatkan sebutan sebagai kota budaya, kota yang kehidupan kesenian tradisi dan kontemporer tumbuh dengan harmonis secara berdampingan (mungkin hal ini tidak ditemui di kota lain). Gambaran kesenian tradisi dan kontemporer di kota Solo memang semakin mentasbihkan Solo sebagai kota seni pertunjukan (bahkan saya menyebutnya sebagai kota tari).

Sejarah telah mencatat, kota Solo dimana saya tinggal selama lebih dari 17 tahun terakhir ini,

selalu mencoba mengukuhkan dirinya sebagai muara kota budaya Jawa melalui segala *event*, gelaran dan kegiatan *cultural* yang menjadi bagian dari *calendar of event* di kota Solo dalam beberapa tahun belakangan ini sudah ditata sedemikian rupa. Legitimasi menjadi kota budaya memang kokoh dengan adanya Karaton Kasunanan dan Karaton Mangkunegaran, segala bentuk budaya Jawa tumbuh subur seperti Wayang Kulit, Wayang Wong, Karawitan-gamelan, tari-tarian Karaton (*Bedhaya, Srimpi, Wireng* dsb), upacara-upacara atau pertunjukan yang berkaitan dengan upacara kelahiran hingga kematian saat ini masih hidup dengan baik dan dijalankan oleh sebagian masyarakat Solo dan sekitarnya serta masyarakat Jawa pada umumnya.

Tentu saja masih banyak pertunjukan yang menjadi bagian dari upacara-upacara ritual.

Gambaran kesenian tradisi dan kontemporer di kota Solo memang semakin mentasbihkan Solo sebagai kota seni pertunjukan bahkan saya menyebutnya sebagai kota tari. Tentu saja bukan tanpa alasan, saat ini lebih dari 50 koreografer tari muda baik tradisi maupun kontemporer sangat produktif berkarya, data dari Buku Direktori Kesenian Indonesia yang diterbitkan oleh Yayasan Kelola, serta informasi dari Dinas Pariwisata di Kota Solo terdapat empat ratus kelompok, sanggar, organisasi, individu yang berkegiatan di wilayah seni pertunjukan dari seluruh cabang seni. Hal ini yang tidak dimiliki oleh kota lain dan menjadikan kota Solo tidak pernah mati, setiap saat ada program pementasan.

Solo mempunyai kekayaan budaya yang luar biasa – potensi bentuk seni, pertunjukan, ritual-upacara, heritage, kuliner dan segala keistimewaan-nya yang merupakan potensi ekonomi kreatif yang membanggakan. Bahkan banyak nama-nama besar dalam dunia seni pertunjukan yang membawa harum nama kota Solo di festival dan dunia internasional. Sebut saja nama Rahayu Supanggah, Sardono W. Kusumo, Suprpto Suryodarmo, Mugiyo Kasido, Eko Supriyanto, Alm.Slamet Gundono, Melati Suryodarmo, Anom Suroto, Ki Mantep Soedarsono, Purbo Asmoro, Waljinah dan masih banyak lagi.

Bukti lain kota Solo sangat berpotensi terhadap dunia seni pertunjukan adalah kota Solo sering menjadi tempat workshop atau tempat kerja kreatif dimana karya-karya besar dilahirkan. Sebut saja *Opera Jawa – Tusuk Konde* karya sutradara Garin Nugroho yang berhasil pentas di kota Solo, Jakarta, dan Yogyakarta serta tour ke Eropa dalam rangka HUT Tropen Museum di Amsterdam, Belanda dan berikutnya ke Musee de quai Branly di Paris yang melibatkan 11 pemusik dan 14 penari semua berasal dari Solo.

HUT Kompas dalam rangka ulang tahun Kompas yang ke 50 tahun menggelar *Opera Diana* di Jakarta, sejumlah penari Solo juga terlibat mendukung bahkan karya besar itu juga diproduksi di Solo dan dipentaskan di Jakarta. Tari kolosal *Matah Ati – Atilah Suryadjaya*, yang melibatkan lebih dari 250 pekerja seni kreatif dari Solo ; tari, music, artistic dan sebagainya. Telah sukses digelar di Jakarta, Singapore dan Solo.

Pada fenomena lain, sering kali koreografer atau seniman dari kota Solo mendominasi beberapa festival besar yang diadakan di Jakarta atau kota lain misalnya *Indonesia Dance Festival, Arts Summit,*

*International Performing Art Mart, The Next Wave Festival, Festival Cak Durasim*, dan sebagainya. Seniman yang diundang untuk meramaikan festival tersebut kebanyakan dari Solo.

Kerja kreatif dengan seniman luar negeri juga banyak dilakukan di Solo. Kota Solo sering menjadi pilihan tempat workshop dan produksi karya-karya besar. Pada tahun 2006 Koreografer Chen Shu Cheng dari Korea melibatkan 20 penari dari Solo dengan workshop membuat karya, yang dipentaskan di London selama dua bulan dan ke New York selama satu bulan.

Kelompok tari dari Jepang bernama Papatarahumara dengan karyanya berjudul *Garibaba* tahun 2008 memilih kota Solo sebagai tempat kerja workshop selama satu bulan penuh dengan melibatkan dari berbagai lintas disiplin seni ; music, tari, teater, design, wayang yang melibatkan sejumlah koreografer, penari, pemusik, dalang, dan designer dari Solo, Yogyakarta dan sekitarnya. Tentu saja melalui proses audisi yang ketat dengan banyak pertimbangan kriteria.

Leine Roebana dari Amsterdam juga memilih kota Solo menjadi tempat produksi karyanya berjudul *Ghost Track* yang sukses mereka gelar di beberapa kota di Eropa, Jakarta, Bandung, Jogjakarta serta Solo. Belum lagi berderet karya besar seperti *I La Galigo* karya Robert Wilson, *Majestic Mask* karya sutradara Rama Suprpto yang belum lama di pentaskan di Art Science Museum Singapore juga didukung oleh seniman-seniman dari Solo. Belum lagi kalau kita bicara di wilayah tradisi berapa seringnya pentas wayang kulit, wayang wong, karawitan, tari dengan berbagai event, festival ataupun kerja produksi baik di Solo, kota lain atau bahkan di Negara lain.

Belum lama berlangsung lawatan kesenian ke London dari Sanggar Suryo Sumirat, Produksi Film *Satan Jawa* sutradara Garin Nugroho yang menggunakan talent utama 14 penari dari Solo. Penyelenggaraan Frankfurt Book Fair yang mengundang kontroversial itu membawa kurang lebih 400 seniman dari Indonesia dengan berbagai lintas disiplin dan seniman dari Solo mendominasi. Sungguh betapa luar biasa-nya kota Solo hidup di wilayah seni pertunjukannya.

Peneliti berpendapat untuk itu kenapa festival menjadi penting diadakan di kota Solo, selain tentu saja karena potensi seni dan senimannya yang luar biasa, paling tidak seniman kita bisa berfestival di kota-nya sendiri memberikan apresiasi karya pada warga kotanya. Dan alasan yang paling besar adalah

kota Solo memiliki beberapa *event* dan festival besar seperti Solo International Etnic Music (SIEM), Solo International Performing Arts (SIPA), Solo Percussion, Festival Karaton, Festival Keroncong International, Solo Jazz Festival, Festival Seni Kampung (Kampong Arts Festival), World Dance Day, Solo Menari dan masih banyak lagi. Festival yang berlangsung hendaknya tidak hanya menjadi kegiatan yang bertujuan pada pariwisata tapi sudah menjadi gerakan budaya. Dan pentingnya sebuah festival di kota Solo adalah jawaban dari gerakan ekonomi kreatif.

Peneliti berkesempatan mengikuti sebuah workshop tentang Manager Festival telah diselenggarakan di Singapore selama sepekan bertepatan dengan Singapore Arts Festival pada tahun 2011, bertemu dengan manager festival muda dari 36 manager festival dari berbagai negara. Workshop ini diprakarsai oleh Asosiasi Manager Festival di Eropa (Europe Festival Assosiation) yang bersekertariat di Belgium. Bertempat di Lasalle Colegge of the Art dan bekerjasama dengan Singapore Arts Festival, Esplanade, Singapore Art Museum dan Theatre Works.

Berbagai peserta berasal dari Romania, London, India, Australia, Hongkong, Philipine, Belgia, Singapore, England, Rusia, Mongolia, Kamboja, New Zealand, Jamaica, Simbabwe, London-United Kingdom, Jerman, Argentina, Malaysia, Irlandia, Australia, Thailand. Workshop menghadirkan sejumlah mentor dan beberapa presenter yang memang mapan dibidang festival yaitu; Goh Ching Lee direktur Cultural Link dan direktur Singapore Arts Festival, Grace Lang – Program direktur Hong Kong Festival, Hugo De Greef General Manager Bruges European Capital Culture, former direktur Kaaitheater, Brussels, Nele Hertling former direktur Hebbel-Theatre, General Manager European Capital of Cultural Berlin, Rose Fenton Co-Founder LIFT-London International Festival of Theatre, Bernard Faivre d’Arcier (Vice President Les Biennales de Lyon former director of the Festival d’Avignon-France), Carla Van Zon (Artistic Director Auckland Arts Festival, former director Creative New Zealand), Gerard Mortier (General Director Teatro Real de Madrid, former director Salzburger Festpiele, former director Ruhr Triennale) Seok Kyu Choi (founder dan Executive produser Asianow Productions, Jongno-gu-South Korea) Norman Amour (executive director Push International Performing Arts Festival, Vancouver-Canada) Robyn Archer (Creative director the Cetenary of Canberra) Wai Lup Kwong

(Programme Director Guangdong Modern Dance Festival – China).

Selain mendapat gambaran yang konkrit tentang berbagai festival dari berbagai negara yang tentu saja dengan keunggulan dan kekurangan masing-masing, kita juga berkesempatan untuk mendiskusikan dari wacana dan problem yang terjadi dalam penyelenggaraan sebuah festival. Ilmu dan pengalaman managerial ini yang pada penelitian kedepan digunakan penulis untuk mengamati dan mengurai berbagai festival di Kota Solo

Sehingga kita harus kembali berkaca pada festival yang ada di negara kita tercinta, bagaimana membuat festival kita tetap bisa *continue*, menjadi sebuah *system* dan *establish* dengan baik. Minimnya segelintir tokoh yang bekerja dan berfikir focus tentang kelanjutan dari festival-festival kita menjadikan seringnya festival di Solo tidak tertangani dengan baik. Bahkan festival-festival besar kita, Bagaimana dengan Arts Summit, Indonesia Performing Arts Festival, Urban Festival, Indonesia Dance Festival, di Solo kita punya Solo International Music Etnik, Solo International Performing Arts, di Surabaya kita punya Festival Seni Surabaya, Soerabaya Joeang, Festival Cak Durasim, di Bali ada Festival Kesenian Bali, ada Pasar Seni di Riau, di Bandung dan Jogjakarta ada Binennale Festival, Festival Kesenian Yogyakarta dan masih banyak lagi.

Selain mendapatkan gambaran persiapan dan pelaksanaan pada setiap festival, kita menjadi tahu bagaimana dan dengan standart yang bagaimana sebuah hajatan festival itu dipersiapkan. Sebagai sebuah pengamatan yang berkaitan dengan managerial beberapa catatan evaluasi telah dilakukan melalui penelitian ini, sekali lai karena kerja mangerial adalah pekerjaan yang sangat kompleks maka dari itu perlu langkah-langkah dan perencanaan yang matang yang harus dilakukan.

Buku berjudul Managemen Organisasi Seni Pertunjukan yang di terbitkan oleh Lembaga Managemen PPM Jakarta ini adalah buku pertama yang menulis tentang pengelolaan sebuah organisasi seni secara lengkap. Pembahasan mendalam mengenai pengelolaan sebuah organisasi seni terurai panjang disini, konsep dasar managemen organisasi seni pertunjukan mulai dari manfaat berorganisasi, manfaat managemen, pengarahan anggota, perencanaan organisasi, hingga pengendalian kegiatan. Berikut juga dengan perencanaan stratejik managemen proyek, managemen keuangan., managemen pemasaran, dan penggalangan dana. Lembaga Pendidikan PPM bekerja sama dengan

yayasan Kelola untuk menuliskannya berdasarkan riset di beberapa kelompok kesenian dari berbagai daerah Indonesia.

Sadar atau tidak, sampai kini perhatian terhadap bidang manajemen pertunjukan seni dan budaya, terutama dalam bentuk informasi yang bisa dipelajari. Meskipun diakui bahwa banyak orang yang telah melakukan praktik manajerial, tetapi apa yang mereka lakukan cenderung spekulatif. Artinya sekedar reaktif atas kondisi lapangan selalu berubah sehingga tindakan yang dilakukan terlihat coba-coba dalam mengatasi setiap persoalan, tanpa perencanaan yang matang, dan sering tidak tuntas menyelesaikan masalah. Oleh karena itu, tak jarang dalam pengemasannya tampak monoton, asal jalan, dan tidak menyentuh bagaimana pengembangannya ke depan.

Seni dan ilmu manajemen sangat dibutuhkan dalam penyelenggaraan sebuah pertunjukan teater, khususnya di sekolah menengah. Ikhwalnya, buku Manajemen Teater: Perencanaan dan Pementasan Drama/Teater di Perguruan Tinggi dan Sekolah Menengah ini disusun dengan sengaja dikedepankan unsur-unsur manajemen, yakni manusia (*men*), uang (*money*), bahan-bahan (*materials*), cara-cara (*methods*), mesin-mesin (*machines*), pasar (*markets*). Kemudian, dilengkapi pemaparan mengenai fungsi manajemen itu sendiri, meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakkan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Tidak hanya itu, di dalamnya analisis SWOT meliputi *strength* (kekuatan), *weakness* (kelemahan), *opportunity* (peluang), dan *threat* (ancaman) juga sangat membantu dalam merumuskan strategi untuk menyukseskan pementasan. Dengan kata lain, penerapan unsur dan fungsi manajemen, termasuk analisis SWOT dalam perencanaan dan pementasan drama/teater diharapkan dapat menghasilkan pertunjukan yang bernilai jual. Menguraikan tentang: (1) pentingnya manajemen, (2) batasan drama dan teater (3) teater dalam konsep manajemen, (4) manajemen produksi pementasan teater, (5) naskah, sutradara, pemain, dan penonton, (6) penyutradaraan teater, (7) keaktoran dan seni akting, (8) tata rias dan kostum, (9) tata cahaya dan suara, serta (10) manajemen panggung. Melalui buku ini, pelajar, mahasiswa, guru dan dosen akan dipandu untuk lebih mengerti dan memahami pentingnya manajemen dalam seni drama/teater. Buku ini mengungkap bahwa manajemen dapat diterapkan pada berbagai usaha dan kegiatan dari sekelompok manusia dalam mencapai tujuan bersama yang telah disepakati.

Dengan begitu, dalam menangani suatu pementasan teater, semua faktor utama, seperti orang-orang yang bekerja di belakang panggung, seniman pelaku, petugas gedung, dan pelayan penonton sudah seharusnya mempunyai komitmen bersama, yaitu menggalang kerja sama dan bekerja bersama-sama untuk keberhasilan pertunjukan.

Adapun pembagian kerja manajemen artistik, meliputi pekerja panggung, (sutradara, asisten sutradara, aktor, aktris, koreografer, manajer panggung, kru dan pembantu umum; penata artistik (rias, kostum, cahaya, panggung, properti); serta pemusik (pemusik, teknisi, dan penyanyi).

Secara umum, struktur manajemen sebuah organisasi teater dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian, yaitu produser, pimpinan produksi, administrasi teater, rumah tangga (house manager), pemasaran (marketing), dan keuangan (fund rising). Penyusun buku ini juga menguraikan tentang keaktoran dan seni akting agar pembaca bisa memahami hakikat akting itu sendiri. Sehingga, dalam mempelajari unsur-unsur akting seperti tubuh, suara, jiwa, dan sukma dapat dipraktikkan dengan mudah. Buku *Managing Artists in Pop Music ; Kunci Sukses Artis dan Manajer*, buku ini menjadi referensi bagaimana seluk beluk manajerial di dunia artis pop dan hiburan. Buku ini berguna menganalisis berbagai perhelatan festival di Solo dari sisi bisnis, komisi, kontrak, pajak, perijinan, interview artis dan sebagainya. Beberapa hal bisa menjadi rujukan untuk menganalisis dan membandingkan pertunjukan, event pertunjukan diluar dunia pop.

## **Penyelenggaraan Solo Karnaval, Solo International Performing Arts, Solo Batik Carnival, dan Solo Menari**

### **A. Solo Karnaval**

Solo Karnaval adalah sebuah karnaval yang digelar berkenaan dengan peristiwa Hari Ulang Tahun Kota Surakarta atau biasa juga disebut Hari Jadi Kota. Solo Karnaval baru ada pada tahun 2013, dengan konsep yang setiap tahun juga berbeda. Ada karnaval yang diarak di sepanjang jalan utama kota Solo kemudian ada pertunjukan di ruas jalan Jenderal Sudirman, yang beretepatan dengan Hari Jadi Kota Surakarta.

Rangkaian perayaan Hari Jadi Kota Solo ke-270 lebih semarak dengan hadirnya pertunjukan tari kolosal. Pementasan yang digelar di sepanjang ruas jalan Jendral Sudirman (depan Kantor Pos Besar Solo sampai menuju Kantor Bank Indonesia) Solo, pada

21 Februari 2015 kemarin menghadirkan lebih dari 270 penari profesional dan 560 penari dan peserta pendukung kirab karya koreografer Agung Kusumo Widagdo, dengan menampilkan lakon *Adeging Kutha Sala*.

Berbeda dengan pementasan wayang atau pertunjukan tari kolosal lainnya, pertunjukan ini dirangkai tanpa dialog. Sepanjang pertunjukan, penonton akan dibantu dengan teks narasi yang dibacakan dengan Bahasa Indonesia serta tembang. Ini menjadi pilihan karena pertunjukan ini adalah persembahan untuk warga kota Solo, penonton dengan segala lapisan akan dapat menikmati dan menangkap makna dan pesan dari pertunjukan ini.

Penonton diharapkan menjadi bagian dari pertunjukan, dengan tema yang akan mengisahkan sejarah berdirinya Kota Surakarta. Untuk itu seluruh warga yang hadir pada malam itu menggunakan kostum *kejawen* dalam hal ini bukan terbatas pada kain wiru dan beskap untuk laki-laki atau kebaya untuk perempuan tetapi juga surjan, landung, *kejawen* dengan iket dan lain sebagainya. Sehingga penonton turut menjadi bagian dari pertunjukan dan suasana kerakyatan akan sangat kental menyelimuti seluruh aura pertunjukan. Hari jadi kota Solo menjadi sebuah perayaan dan pesta untuk warga kota.

Gagasan konsep pertunjukan *Adeging Kutha Sala* akan menitik beratkan pada sejarah terbentuknya Kota Surakarta (pindahkan Karaton Kartasura ke Surakarta pada masa PB II) berikut akan menghadirkan nama-nama serta tokoh-tokoh yang ada didalamnya, tentu saja dengan garapan koreografi yang apik. Agung Kusumo selaku koreografer akan banyak mengolah koreografi jalanan yang selama ini sangat lemah pada setiap hajatan dan event di Kota Solo ini. Mensiasati dan mengakrapi tata ruang jalanan berbeda dengan menggarap tontonan pada pendopo atau *black box* teater. Akan melibatkan kerja keras dari team kreatif beberapa dari luar kota, dan tentu dukungan dari berbagai pihak ; Studio Moncar, Komunitas Wisma Seni, penari-penari dari ISI, SMKI, Alumni, Pokdarwis, Komunitas Teater Pelajar, kelompok Lesung Bonoroto, Sanggar Tari Iswara, dan masih banyak lagi.

Untuk itu, event ini menjadi jelas target, *goal* dan capaiannya. Sebagai bagian dari perayaan Hari Jadi Kota Solo dan didukung oleh seluruh lapisan warga. Dipersiapkan dalam waktu dua bulan, persiapan, latihan, publikasi dan lain sebagainya. Format pertunjukan jalanan dengan menggabungkan

seni karnaval dengan garapan tari kolosal dan dipertunjukkan di jalanan menjadi sangat tepat. Gagasan ini terbentuk oleh team kreatif yang terdiri dari berbagai disiplin ilmu ; sejarawan, arsitektur, budayawan, seniman, antropolog, sosiolog dan lain sebagainya. Sehingga konsep pertunjukannya diperhitungkan sekali, manajemen penonton, kerjasama dengan berbagai pihak, termasuk beberapa dinas terkait sehubungan dengan penyelenggaraanya. Bedah Kartasura. Mas Garendri – Sunan Kuning duduk diatas Tahta Kartasura, Sinuwun PB II lari dan mengungsi ke Ponorogo. Dalam samadinya Sinuwun merasa mendapat getaran bahwa Kartasura adalah bumi miliknya. Tahta Kartasura adalah jiwa dan kehormatannya. Untuk itu harus direbut kembali dan membangun kembali karaton sebagai pusat pemerintahan. Pasukan gabungan dari PB II, prajurit Cakraningrat beserta kompeni menyerbu dan merebut kembali Kartasura. Terjadilah perang, darah bertumpah, keringat mengucur, dan jerit tangis rakyat. Api menyala dimana-mana. Mas Garendri jatuh dan Kartasura direbut kembali oleh Sinuwun PB II.

Kerajaan Kartasura porak poranda dan tidak memungkinkan untuk menjadi pusat pemerintahan lagi, maka Sinuwun meminta memindahkan karaton ke sebelah timur Kartasura. Berangkatkan ke daerah timur; Kalifah Buyut, Pangeran Mijil, Tumenggung Hanggawangsa, Tumenggung Tirta Wiguna, Yosodipura, Kapten Belanda. Mereka mendapatkan tiga tempat yang layak dijadikan pemerintahan baru; yaitu tlatah Talawangi, Desa Sala dan Sana Sewu. Dengan berbagai pertimbangan akhirnya Desa Sala dipilih untuk pemerintahan baru. Karena Desa Sala sebagian besar berupa rawa maka dimulailah dengan kerja besar dengan membendung rawa, bupati mancanegara sudah menyumbangkan kayu-kayu untuk membendung tetapi tidak berhasil, bahkan air semakin besar. Akhirnya Kyai Khalifah Buyut menemui Ki Gedhe Sala, dan disarankan untuk memenuhi tiga prasyarat; pertama adalah "*sirah tledhek*", kedua "*ron lumbu*" dan ketiga "*gong sekar delima*". Setelah tiga syarat itu dipenuhi maka rawa bisa dibendung. Hanya ada satu tempat kedung kecil yang tidak bisa dibendung yang nanti akan lestari dan menghidupi. Maka mulailah seluruh warga untuk bekerja membangun karaton, hingga pada tanggal 17 Februari 1745 Sinuwun PB II menetapkan Desa Sala sebagai pusat pemerintahan dengan nama Surakarta Hadiningrat.

Pertunjukan yang berdurasi kurang lebih dua jam ini benar-benar menghipnotis ribuan penonton yang duduk dan berdiri di sepanjang ruas jalan

jenderal Sudirman. Penonton banyak mendapatkan kejutan – surprise dari garapan tariannya, misalnya hadir pula beberapa prajurit berkuda yang tiba –tiba masuk di areal pertunjukan dan diikuti oleh prajurit yang sambil berlari, sebagai penggambaran utusan PB II untuk mencari Desa Sala. Secara konsep pertunjukan sangat berhasil dan berjalan lancar. Capaian serta gagasan yang dibangun juga tersampaikan, targetnya adalah bagaimana tahun depan bisa melaksanakan kembali dengan baik. Dan menjadi agenda yang mapan dengan konsep – konsep yang tepat dan mampu menarik wisatawan yang ada di luar Solo.

Sebuah gambaran suasana pemerintahan yang carut marut pasca perang perebutan Kraton Kartasura oleh pasukan Belanda melawan prajurit Cina dan Jawa. Perang telah usai, derita berkepanjangan akhirnya dengan terpaksa pemerintahan PB II meminta bantuan Belanda untuk mengalahkan Sunan Kuning. Gambaran rakyat yang tanpa daya, kemudian mulai bangkit untuk menata kehidupan. Representative dari masyarakat yang bergejolak, penuh semangat. Diawali dengan adanya pasukan berkuda memimpin rombongan prajurit-prajurit untuk mencari lokasi pemerintahan baru. Rakyat semangat untuk bekerja, berjuang demi menata negeri ini dengan pemikiran baru, dengan penataan baru dan tentu dengan perubahan. Masyarakat yang tergabung dari seluruh lapisan dari wilayah Surakarta. Koreografi merupakan representasi rakyat yang terwakili oleh garapan tarian rakyat seperti kuda lumping/jathilan, soreng, prajurit lelaki dan perempuan. Menekankan pada koreografi tari jalanan yang selama ini belum maksimal dikerjakan. Berbagai perencanaan dipersiapkan dalam waktu kurun 2 bulan, meeting, pembentukan panitia, pembuatan naskah dan skenario yang dibarengi dengan pengumpulan data riset, selanjutnya menentukan pendukung dan latihan-latihan. Hingga mendekati hari pelaksanaan seperti publikasi, jumpa pers, hingga kesiapan kesiapan teknis berupa pemasangan panggung, sound, umbul-umbul, kursi dan lain sebagainya. Tantangannya adalah kita mulai kerja pada saat lebaran hari pertama tiba, dan latihan-latihan serta persiapan di lakukan pada saat puasa.

## **B. Solo International Performing Arts**

Solo International Performing Arts digelar pertama pada tahun 2008 bersama dengan lahirnya Solo International Ethnic Music, pada awal terbentuknya memang digagas agar kota Solo mempunyai sebuah festival yang bernar-benar

berkualitas, pada waktu itu (era kepemimpinan Jokowi sebagai Walikota Solo) berharap selain festival ini nantinya sebagai penggerak budaya juga sebagai pariwisata yang mampu mendatangkan penonton dari luar kota Solo.

Tahun ini SIPA diselenggarakan yang ke tujuh, sebuah festival yang lumayan bisa bertahan diantara festival lainnya, acara Solo International Performing Art (SIPA) 2015 ini mengusung konsep yang berbeda dari tahun sebelumnya dimana puncak acara SIPA akan dimeriahkan dengan pesta budaya Korea yang berjudul *Korean Cultural Night*. Nantinya akan penampilan berbagai kesenian dari negara yang mayoritas artisnya tengah digandrungi anak muda Indonesia. SIPA atau Solo International Performing Arts adalah sebuah ajang pergelaran seni budaya berskala internasional dengan materi berupa berbagai seni pertunjukan antara lain seni tari, seni musik, seni teater, dan seni pertunjukan lainnya. Solo International Performing Art adalah pergelaran seni budaya yang bertaraf internasional tidak hanya diikuti oleh peserta dari dalam negeri saja tetapi juga peserta dari luar negeri seperti dari Jerman, Spanyol, Amerika Serikat, Thailand, Korea, Filipina, Malaysia, Singapura, dan juga Myanmar.

Melalui pendekatan seni pertunjukan, SIPA 2015 akan menggali kekuatan dunia kontemporer melalui beragam seni pertunjukan yang sudah menjadi tradisinya selama ini. Seni tari, musik, teater dan wilayah seni yang lain akan hadir untuk mengungkap tentang kekuatan dunia kontemporer. Solo International Performing Arts (SIPA) 2015 yang digelar pada 10-12 September 2015 mengusung konsep yang berbeda dari tahun sebelumnya. Puncak acara SIPA akan dimeriahkan dengan pesta budaya Korea yang berjudul *Korean Cultural Night*. Pesta budaya Korea itu akan diadakan pada hari terakhir atau pada 12 September 2015. Acara yang diadakan di Benteng Vastenburg itu diisi penampilan berbagai kesenian dari negara yang mayoritas artisnya tengah digandrungi anak muda Indonesia. Kesenian itu akan dimainkan beberapa orang delegasi dari Korea dan sejumlah mahasiswa Indonesia yang pernah bersekolah di Korea. SIPA tahun ini mengangkat tema *Live in The Contemporary World* yang bermakna membawa seni tradisi ke masa modern. Tema tersebut sengaja diusung mengingat pentingnya dunia kontemporer dalam kehidupan manusia. Jika kontemporer adalah ‘kekinian’ produk zaman, maka kita harus selalu siap menghadapinya. Sebab kekinian itu akan selalu hadir bersama ritus putaran zaman.

Nampaknya apa yang pernah digagas dan dikonsepsi tentang solo perlu adanya festival seni pertunjukan semacam SIPA ini bergeser, festival ini bukan melayani sebuah budaya yang sedang menjadi trend atau booming, tapi SIPA ada diharapkan kota Solo mempunyai sebuah festival seni pertunjukan yang berkelas dan spektakuler serta internasional. Pertunjukan yang akan digelar dalam SIPA sebisa mungkin dilakukan di tempat yang memiliki nilai heritage. Karena itu SIPA 2015 akan diselenggarakan di Benteng Vastenburg yang harapannya bisa memberdayakan tempat-tempat bersejarah. Juga pada penyelenggaraan tahun-tahun sebelumnya. keberadaan benteng tersebut dirasa sangat representatif sebagai lokasi penyelenggaraan SIPA 2015.

Penyelenggaraan SIPA tak luput mendapat pengamatan dari beberapa budayawan, secara penanganan dan kualitas sangat menurun. Bahkan SIPA tahun 2015 tidak ada media yang mau meliput atas peristiwa tahun sebelumnya, bahwa ada salah satu panitia yang arogan kepada wartawan yang akan melakukan liputan. Hal demikian mestinya menjadi catatan tersendiri, bahwa menjadi bagian dari penyelenggara adalah sifatnya melayani sehingga memang dibutuhkan orang-orang yang berbesar hati dan mengerti pernak pernik serta hiruk pikuk dipersoalkan managerial bukan hanya pada persoalan dana tetapi juga management penonton, pers atau media juga fotografer.

SIPA sebagai sebuah gelaran dan agenda Kota Surakarta, nampaknya harus ada evaluasi disana-sini. Bukan saja pada teknis pelaksanaan tetapi lebih pada sistem kerja kepanitiaan, bahkan juga capaian dari diadakannya Festival tersebut, dengan biaya dari APBD melalui program Kepala Dinas Pariwisata dan menjadi agenda yang setiap tahun harus ada, menurut peneli harus dikaji ulang. Dengan membuat evaluasi dari tahun ke tahun dan tujuan dari diadakannya program festival ini bisa tercapai.

### C. Solo Batik Carnival

Karnaval Batik Solo atau *Solo Batik Carnival* (SBC) adalah sebuah event tahunan yang diadakan oleh pemerintah Kota Surakarta dengan menggunakan material batik (semestinya) sebagai bahan utama pembuatan kostum, dengan tema yang sudah ditentukan. Dan mereka kenakan untuk berjalan di atas *catwalk* yang berada di sepanjang jalan Slamet Riyadi. Karnaval ini diadakan setiap tahun pada bulan Juni sejak tahun 2008. Event ini digagas karena terpicu oleh kegiatan Jember Fashion

Festival yang lahir lebih dahulu, dan dirasa Solo cukup mewakili akan ikon batiknya hingga digelarlah Solo Batik Carnival.

Dalam sejarahnya pun karnaval adalah sebagai tempat meleburnya masyarakat dari berbagai kasta untuk merayakan sebuah pesta dan ritual. Hingga pada perkembangannya karnaval diperkaya dengan mengadakan kompetisi. Masyarakat tidak hanya berkostum tetapi lengkap dengan memainkan alat musik dan menari. Setiap tahun digelar dan setiap tahun pula konsep gagasan dan gelarannya akan berganti dan berinovasi. Sementara di Indonesia sejarah karnaval, pawai telah ada sejak jaman raja-raja dulu dengan istilah kirab atau arak-arakan.

Untuk kali ke 8 sebuah *event* Solo Batik Carnival digelar di kota Solo tercinta ini, pada Minggu 22 Juni 2015. Bertempat di Stadion Sriwedari dan ber-karnaval sepanjang Stadion Sriwedari hingga Balaikota Solo. SBC kali ini mengusung tema *Majestic Treasure*, apa yang hendak dan akan ditawarkan kepada public Solo dan sekitarnya setelah festival ini memasuki tahun ke 8. Konsep karnaval batik yang seperti apa dan apa yang membuat beda dengan karnaval-karnaval sebelumnya.

Sejarah Solo Batik Carnival pertama di Solo ini digelar pada tanggal 13 April 2008 sebagai bagian dari program dan *calendar of event* dari kota Solo pada saat Joko Widodo menjabat menjadi Walikota Solo pada periode pertama tahun kedua. Dengan menyusuri jalan Slamet Riyadi mulai dari Purwosari hingga ke Balaikota Solo. Pada saat itu dibuka oleh Menteri Perdagangan Mari Elka Pangestu ini diawali kelompok Jember Fashion Carnival dipimpin oleh presiden JFC Dynand Fariz yang memang menginspirasi kota Solo untuk mempunyai dan menggelar sebuah karnaval yang mempunyai konsep dan nilai tentang budaya Solo. SBC pertama diikuti sekitar 250 peserta yang terdiri dari banyak elemen masyarakat: mahasiswa, pelajar, dosen, seniman, ibu rumah tangga, hingga anak-anak. Pada SBC pertama itu digelar pula pameran produk batik, kerajinan, yang disebut Srawung Batik yang digelar di sepanjang Purwosari – Solo Center Point hingga depan Ndalem Wuryaningratan – Danarhadi, sebanyak 70 stand digelar.

Perjalanan SBC selanjutnya yang kedua ini digelar pada tanggal 28 Juni 2009 dan melalui jalur yang sama, dengan mengambil tema topeng dan diikuti oleh sekitar 300 peserta, Karnaval ini menyuguhkan tiga jenis topeng tradisional, yaitu Panji yang melambangkan raja atau ratu, Kelana yang melambangkan ksatriya atau raksasa, dan gecul yang

melambangkan Punakawan atau abdi. SBC ketiga diselenggarakan tanggal 23 Juni 2010. Karnaval kali ini bertema “Sekar Jagad”. Mungkin diambil dari salah satu nama motif batik dan diikuti oleh Sekitar 300 partisipan. SBC keempat digelar agak berbeda dengan sebelumnya. Karnaval pada hari Sabtu, 25 Juni 2011 ini mengambil waktu malam hari dengan diterangi lampu di sepuluh titik di sepanjang ruas jalan Slamet Riyadi. Sekalipun banyak hambatan karena tentu saja pilihan malam hari banyak sekali tuntutan yang mesti dipenuhi dari sekedar persoalan tata cahaya, pengaturan penonton, pengalihan rute lalu lintas dan juga dari sajiannya itu sendiri. mengambil tema “Keajaiban Legenda”, yang dibagi menjadi empat kelompok, *Andhe-Andhe Lumut*, *Rara Jongrang*, *Ratu Pantai Selatan*, dan *Ratu Kencana Wungu*. Selain itu yang tampil sebagai peserta khusus adalah empat putri Indonesia.

Nampaknya perjalanan SBC telah diakui oleh karnaval-karnaval di luar negeri terbukti pada tanggal 19-20 Februari 2010 mengikuti Festival Chingay di Singapura dan juga tampil pada pesta budaya Tong-Tong di Den Haag, Belanda, pertengahan April 2010. Sekalipun deretan panjang pencapaian dari solo batik carnival ini juga tidak luput dari kritik dan masukan, terutama pada masalah pelaksanaan, rekrutmen peserta, target dan goal pada setiap tahunnya. Konsep dan gagasan apa yang setiap tahun akan ditawarkan kepada masyarakat dan apa yang actual dan inovatif di tahun ini dan tahun-tahun mendatang, selalu menjadi catatan pribadi peneliti.

Ada banyak hal yang nampaknya memang harus kita pikir bersama baik pelaksana, dinas pariwisata pemilik program dan tidak menutup kemungkinan keterlibatan pakar, ahli-ahli di wilayah terkait. Menjadikan event carnival tidak semata-mata milik dari peserta carnival, akan tetapi milik masyarakat Solo dan sekitarnya bahkan juga masyarakat luas-dunia. Menjadikan SBC sebuah carnival yang selalu mengedepankan wacana yang tentu saja memberikan dampak pada perkembangan batik, kota Solo, bahkan juga Indonesia secara luas. Menjadikan SBC sebuah festival yang mampu menjadi Ikon kota Solo dan didukung oleh masyarakat luas. Menjadikan SBC sebuah festival yang mampu menjadi Ikon kota Solo dan didukung oleh masyarakat luas. Menjadikan Batik benar-benar menjadi tema dan ikon dari festival ini. Atas dasar riset pada perkembangan batik dan seni pertunjukan sangat terkait sekali, dan pada kesejarahannya dunia batik dan dunia seni pertunjukan sangat saling dan sangat tergantung.

Mampu membentuk komunitas – pecinta yang akhirnya bisa ‘nyengkuyung’ dari carnival itu sendiri. Point yang terakhir adalah Solo Batik Carnival digelar tidak hanya demi meningkatkan dunia pariwisata di Solo dan yang lebih penting adalah menjadikannya sebagai peristiwa budaya. Solo Batik Carnival milik dari masyarakat bukan hanya peserta atau penyelenggara saja. Meneruskan dan melibatkan kepada Ikon SBC sebelumnya (peserta tahun-tahun sebelumnya untuk tetap menjadi bagian dari SBC) dalam hal ini adalah peserta yang diwadahi dengan workshop design – kostum dan koreografi. Jadi kita akan melihat produk kostumnya dengan design yang terkonsep dan tertata apik, ketika melenggo di atas catwalk Slamet Riyadi juga bisa dilihat secara koreografi yang menajutkan.

Melibatkan seluruh pengrajin, perusahaan batik yang ada di wilayah Solo untuk ikut berpartisipasi meminjamkan atau memberikan 2 helai batik yang merupakan producknya dan bisa menjadi ikon produk dari perusahaannya yang akan didisplay disepanjang jalan Slamet Riyadi (bisa dibayangkan di sepanjang jalan Slamet Riyadi akan dijumpai beraneka ragam motif batik tentu saja dengan beraneka warna dan design) ini sekaligus menandai adanya seni instalasi batik yang benar-benar melibatkan warga Solo dan tentu juga komunitas batik. Ini sebuah gagasan sederhana tapi bisa menjadikan karya rupa batik yang sangat monumental.

Melibatkan perusahaan, gerai, showroom yang dikuratori untuk menjadi bagian dari peserta dengan menampilkan ikon-karya2 batiknya yang bisa saya produk unggulan apa yang dibuat utk tren mode tahun mendatang dan kemudian dikenakan oleh sejumlah perwakilan – bisa model yang mana akan kita buat – team SBC dengan melibatkan beberapa koreografer yang akan memberikan koreografi untuk carnivalnya (*Dance Fashion*). Jadi sepanjang jalan carnival masing-masing group akan ada koeografinya ini yang menandai bahwa carnival di Solo beda dengan kota lain karena kita akan menerapkan *Dance Fashion*.

Sejumlah masyarakat dari berbagai kalangan kembali untuk dilibatkan dengan berpartisipasi dan memberikan display tentang pemahaman meletakkan karya seni batik dalam kehidupan nyata misalnya berbusana batik pada tempo dulu termasuk dengan atributnya. Tetap melibatkan instansi terkait seperti Taman Budaya Surakarta, Institut Seni Indonesia Surakarta, SMK N 8 dan kantong-kantong seni pertunjukan dan bisa memberikan partisipasi.

Mengundang beberapa paguyuban pecinta batik, peserta carnival dari kota-kota lain yang tentu saja mempunyai Ikon Batik seperti ; Cirebon, Pekalongan, Jogjakarta, Indramayu, Madura, Tasimalaya, Lasem dan lain sebagainya tentu saja dengan motif dan nuansa khas dari daerah masing-masing kita sinergikan dengan bentuk seni pertunjukan yang memang sangat terkait dengan batik. Hal ini dirasa perlu selain sebagai apresiasi dari batik-batik khas dari daerah lain, akan berpeluang juga terhadap penonton dari kota lain untuk menjadi bagian dari carnival di Kota Solo ini.

Banyak kegiatan yang bisa dilakukan sebagai kegiatan pra-event misalnya lomba design batik yang akan di presentasikan kepada perusahaan batik sebagai tren setter pada mode batik tahun berikutnya. Solo Membatik , yang diadakan disepanjang city walk jalan Slamet Riyadi yang melibatkan pelajar, SD, SMP dan SMA. Srawung Batik dengan pameran besar yang dengan prosedur kuratorial jadi bukan pasar klewer yang pindah ke Jalan Slamet Riyadi. Seminar tentang Seni Carnival dengan mengundang seluruh manager-manager carnival yang ada di Indonesia utk sharing problem tentu saja dengan menghadirkan narasumber terkait.

Hal yang terpenting adalah selalu membuat wacana ke depan terkait dengan semua program-program yang dimiliki oleh pemerintah kota Solo tentu saja dengan mengevaluasinya setiap saat. Sehingga seperti pada sejarahnya karnaval akan tetap menjadi milih masyarakat untuk melebur di dalamnya, dan bukan milik kelompok tertentu. Maka Bagaimanakah sistem kerja dan pengelolaan pada kegiatan Festival di Kota Solo menjadi pertanyaan yang akan diurai dalam penelitian ini.

#### **D. Solo Menari**

Perayaan Hari Tari Dunia – solo Menari adalah di gagas oleh komunitas Jurusan tari Institut Seni Indonesia Surakarta yang bekerja sama dengan pemerintah kota dan akhirnya menajdi agenda tahunan di Kota Solo. Sebanyak Empat Seniman Menari 24 Jam Penuh, keempat seniman ini berasal dari berbagai wilayah antara lain Alfianto dari Bandung, Stepanus Adi Prastiwa dari Sulawesi Selatan, Anggono Kusumo Wibowo dan Abdul Rokhim dari Solo. Para seniman itu mulai menari mulai pukul Rabu (29/4) pukul 06.00 WIB hingga Kamis (30/4) pagi pukul 06.00 WIB. Empat penari ini menunjukkan tarian hasil karya mereka sendiri yang sudah dipersiapkan sejak lama. Sejak akhir tahun 2014 lalu, mereka sudah melakukan persiapan penuh dan juga berlatih secara

terus menurus, persiapan tidak hanya dilakukan dalam segi koreografi, akan tetapi juga dalam segi fisik dan juga pengaturan pernafasan. Berbagai persiapan tersebut membuat penampilan para penari bisa maksimal. Ketua panitia pelaksana mengatakan selain empat seniman itu, ada lebih dari 3.000 seniman lain yang memeriahkan acara Solo Menari 24 Jam 2015. Mereka mempertontonkan tarian mereka di hadapan penonton di sejumlah lokasi yang telah ditentukan di kota Solo. Lokasi itu diantaranya di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, Sekolah Menengah Kejuruan 8 Surakarta dan tiga Pusat Perbelanjaan yang ada di Kota Solo. Selain itu acara puncak tersebut digelar di Koridor Jenderal Sudirman Solo pada Rabu malam dan kemudian acara ditutup di ISI Surakarta. Dalam acara ini juga ada penghargaan bagi maestro tari yakni Jan Malibela dari Suku Malamoi, Sorong Papua Barat, Suwitri dari Tegal, Mulyani dari Solo. Nyi KRT Sasminta Murti dari Yogyakarta, Temu dari Banyuwangi, serta dr Ayu Bulantrisna Djelantik dari Jakarta. Dengan adanya acara ini diharapkan seni tari bisa semakin berkembang, baik di Indonesia maupun di dunia. Tidak hanya itu harapannya akan muncul lagi seniman-seniman tari yang ke depannya bisa terus mewariskan budaya ini untuk anak cucu di masa mendatang. Event peringatan Hari tari Dunia dan Solo Menari ini digelar untuk kali kedelapan.

“Solo Menari 24 Jam”, kata dia, di sejumlah lokasi di Kota Solo, antara lain sepanjang Jalan Jenderal Sudirman Solo dari bundaran Gladag hingga Kantor Balaikota Surakarta, kawasan kampus ISI Surakarta, SMK Negeri 8, dan sejumlah kawasan mall.

Tahun ini berhasil mengundang dan menghadirkan sejumlah pakar di bidang seni pertunjukan di antaranya, Direktur Jenderal Informasi dan Diplomasi Budaya, Kementerian Luar Negeri, Esti Andayani, seorang pengusaha Mooryati Sudiby, Romo Muji Sutrisno SJ, Kementerian Pariwisata, Juju Masunah, dan dalang Ki Enthus Susmono. Panitia penyelenggara berharap gelaran yang digelar juga bersamaan untuk memperingati Hari Tari se-Dunia tersebut dapat menjadi sarana pengikat jaringan yang telah dibangun selama ini, baik di kalangan lembaga pendidikan tinggi seni, sanggar tari, seniman maupun komunitas pendukungnya. Harapannya tidak hanya sebagai gelaran tahunan, akan tetapi diharapkan menjadi daya tarik para wisatawan datang di Kota Solo berwisata sambil menikmati seni budaya tari dari berbagai pelosok Nusantara ini.

Banyak sekali kritikan dan catatan evaluasi dari setiap penyelenggaraan yang ada karena memang acara yang digelar ada dimana-mana. Menjadi tidak ada kontrol dari tiap tiap kordinator yang bekerja. Panitia mengakui bahwa target lebih pada angka-angka misalnya didukung oleh 3000 penari dari 170 sanggar atau kelompok-kelompok seni dan semua capaian pada pelaksanaan diatas panggungnya. Event ini melibatkan seluruh mahasiswa dan dosen Jurusan tari Institut seni Indonesia Surakarta bahkan hampir seluruh Fakultas Seni pertunjukan terlibat dalam penyelenggaraan, dokumentasi, team produksi dan lain sebagainya. Seperti membuat kepanitiaan yang solid, membuat konsep keberlanjutan hingga lima tahun kedepan, membuat dan menentukan zona pentas, membagi pekerjaan dengan melibatkan seluruh mahasiswa fakultas seni pertunjukan, persiapan yang panjang dan lain sebagainya.

### Simpulan

Beberapa *event* dan festival besar memilih atau pernah diadakan di Solo yaitu; World Heritage City (WHC), Indonesia Performing Art Mart (IPAM), Art Summit, Festival Karaton dan lain sebagainya. Sementara itu pemerintah melalui program dinas pariwisata tahun 2015 terdapat lebih dari 50 *calender of event (cultural event)* di kota Solo diantaranya; *Grebeg Sudiro – Chinese New Year, Grebeg Mulud-Sekaten, Bengawan Travel Mart, Dancing Solo, Festival Kuliner, Seni Kampung Solo, Kreatif Anak Sekolah Solo, Solo Batik Fashion, Solo Batik Carnival, Festival Dolanan Bocah, The ceremony to commemorate the crowning of ISKS Paku Buwono XIII, Keraton Art Festival, Solo International Performing Art, Solo Keroncong Festival, Bengawan Solo Gethek Festival, Festival Jenang, Grebeg Poso, Pasar Seni Balaikambang, Grebeg Besar, Kirab Apem Sewu, Kirab 1 Sura, Wiyosan Jumengan SP KGPA Mangkoe Nagoro IX* (masih banyak lagi), termasuk yang tergelar pada bulan September ini dan lahir festival baru yaitu Festival Payung yang berbarengan dengan SIPA. Tetapi sayang sebuah festival yang sudah terselenggara kali ke empat dan berhasil membentuk komunitas menjadi tidak terselenggara bahkan bubar, yaitu SIEM (Solo International Ethnic Music). Akan tetapi apakah sederet festival diatas saling bersinergi, atau malah berjalan sendiri-sendiri? Apakah setiap penyelenggaraan festival tersebut terkonsep dari jauh-jauh hari dengan perencanaan yang matang dan persiapan yang panjang?

Perlu digagas bagaimana mestinya “formula” sebuah festival itu digelar, selain harus menyiapkan segala sesuatu dari persoalan pemanggungan. Konsep yang matang dari setiap festival, apa yang menjadi *goal* dan target dalam setiap festival, tema yang jelas dan *yambung* dengan *content* yang dibawakan, memiliki *artistic board*, ada dewan kurator yang terdiri dari berbagai disiplin dan menguasai tema festival tersebut, melibatkan profesional misalnya *lighting designer* yang biasa bekerja untuk seni pertunjukan, team artistic, crew dan sebagainya. Kerjasama di berbagai aspek, lembaga, instansi terkait dan saling bersinergi. Sehingga tidak bekerja sendiri-sendiri dan akan terhindar dalam satu malam ada 4 agenda pementasan yang bersamaan. Festival tidak sekedar menjadi agenda atau rutinitas tetapi lebih dari sekedar gelaran tentu selain memberikan apresiasi kepada warga, menjaga kualitas dan membangun komunitas dan berdampak pada kehidupan masyarakat sekitarnya.

Beruntung sekali Solo memiliki lembaga kesenian seperti Institut Seni Indonesia di Surakarta, Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) sekarang SMKN 8, Taman Budaya Surakarta (TBS) yang berpengaruh sekali terhadap berkembangnya seni pertunjukan di Solo. Selain juga peran kantong-kantong budaya *independent* yang berada di kota Solo seperti Padepokan Lemah Putih (Suprpto Suryo Darmo), Studio Sono Seni (Sardono W. Kusumo), Garasi Benowo (Rahayu Supanggah), Teater Ruang (Joko Bibit Santosa), Sarotama-sanggar dalang bocah, Teater Gidag-gidig, Omah Sinten (restaurant yang mempunyai program cineplek dan pertunjukan), Balai Soedjatmoko-Bentara Budaya Solo (Kompas), Gedung Dewan Kesenian Solo (pemutaran film dan kajian sastra), Taman Bale Kambang dengan program Ketoprak, Wayang Orang Sriwedari, Pura Mangkunegaran-Surya Sumirat dengan latihan tari dan program-program pementasan, Karaton Kasunanan Surakarta, Joglo Sriwedari, Plesungan (sanggar Lesung), Museum Radya Pustaka dengan berbagai programnya dan masih banyak lagi. Sekarang bertambah dengan adanya ruang public seperti kawasan pasar antik Ngarsopura, kampung Batik Laweyan dan Kauman, Taman Bale Kambang, Kawasan Sriwedari dan sebagainya.

Beberapa Festival yang ada selalu saja tidak bisa menjadi sebuah sistem, beberapa hanya seperti sebuah *event* tahunan yang harus dilewati begitu saja. Sehingga tidak menjadi sebuah kerja yang berkesinambungan yang kemudian bisa tertata semuanya. Perlu adanya team yang khusus yang

memang *concernt* terhadap persoalan penyelenggaraan festival di Solo, terlebih karena kebanyakan festival adalah program dari pemerintah kota Solo. Perlu adanya motivator, konsultan atau konseptor yang benar-benar memahami persoalan Festival. Persoalan networking, komunikasi, penggalangan penonton, edukasi, apresiasi, management penonton (sering tidak terkontrol), marketing, promosi dan publikasi, pendekatan pada swasta, public adalah berbagai persoalan yang mesti dipikirkan. Kendala yang paling klasik adalah persoalan dana, terlalu minimnya dana terhadap program-program budaya, lembaga donor atau sponsor juga sangat sulit di Solo, belum banyak perusahaan atau swasta yang terlibat diseperti peristiwa budaya dan kota Solo belum menjadi kota iklan yang baik untuk sebuah produk dan perusahaan mereka adalah menjadi alasan yang utama.

Oleh sebab itu sebuah festival tidak pernah menjadi sebuah system, apabila setiap tahun berubah. Termasuk tema, gagasan, panitia dan juga tanggal penyelenggaraan. Perlu adanya evaluasi bersama setiap saat, atas kelemahan dan kekurangan dari pelaksanaan tahun sebelumnya. Sehingga bisa menjadi catatan dan pelajaran yang berharga di tahun dan pelaksanaan kedepan. Bagaimana secara ideal konsep sebuah festival direncanakan, sehingga antara pemilik program seperti pemerintah, kemudian seniman, penyelenggara (*steering committee*) dan masyarakat bisa saling bersinergi. Dan yang menjadi pertanyaan besar adalah guna festival bagi pemerintah, seniman juga dan terlebih pada masyarakat.

Sebagai sebuah kota yang memiliki potensi kesenian dan seniman yang luar biasa rasanya akan menjadi sayang kalau tidak diimbangi dengan segala perencanaan dan perhitungan kedepan yang lebih baik. Pertanyaan festival dari dan untuk siapa hendaknya perlu dipertanyakan dalam setiap gelaran. Tanggung jawab secara social, ekonomis dan artistic, dengan membangun patner lokal sebagai wujud dukungan sekalipun hal ini sangat susah dilakukan di Solo.

Menggagass bersama akan konsep dan menyediakan pilihan citra artistic dan yang lebih penting pelaksana dan penggagas event sadar betul dan mengetahuimengetahui bagi siapa dan dengan siapa festival ini dipentuntukan dan bekerja sama. Harus mengeksplorasi sesuatu yang baru dan inovatif, menyediakan berbagai kebijakan yang biasanya dilakukan oleh pemangku kepentingan atas kebijakan-kebijakan yang ada. Dan terlibatnya pemerintah kota

Surakarta ke dalam berbagai program festival yang ada.

### Kepustakaan

- Acher, Robyn. "The role of a festival Managers is to help artist to dare, to engange in new projects ." 2011.
- Calender of Event* Kota Solo 2011, Dinas Pariwisata Surakarta 2011
- Weiss Mitch. *Managing artists in Pop Music, Kunci Sukses artis dan Manager*.Pt. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2005.
- Permas, Achsan. *Managemen Organisasi Seni Pertunjukan* (2003) PT. Sapidodadi
- Riantiarno, N. *Menyentuh Teater, Tanya Jawab Seputar Teater Kita* (2003). Program Bimbingan Anak, Sampoerna.
- Roodhouse, Simon. 2008 "Universities and Creative Industries" dalam *Creative Industries Journal* 1 No 2 Copyright 2009 Heldref Publications
- Weiss, Mitch. *Managing Artists in Pop Music* (2003) Gramedia Pustaka Utama  
<http://id.wikipedia.org/wiki/industri-kreatif>

### Narasumber

1. **ST. Wiyono** : umur 67 tahun, budayawan Solo, pensiunan pegawai Taman Budaya Surakarta (TBS) dan sekarang penasehat Museum Radya Pustaka Surakarta.
2. **Agung Kusumo Widagdo** : lahir 26 September 1976 belajar menari sejak umur 9 tahun dengan Empu tari Jawa alm S. Maridi . Kemudian melanjutkan studi tentang tari di SMKI dan STSI Surakata dalam proses berkeseniannya Agung mendirikan Group Tari dengan nama Studio Moncar Iswara . Pengalaman berkarya dan menjadi koreografer yang melibatkan banyak penari sudah tidak diragukan lagi. Koreografer Solo Karnaval
3. **Heru Mataya** : umur 45 tahun, pendiri Mataya Production, penggagas Red Batik Solo dan pernah menjadi pelaksana Solo Batik Carnival.
4. **Dedek Wahyudi** : umur 57 tahun , komposer Solo Karnaval Adegung Kutho Solo dan Solo Menari. Banyak menjadi komposer pada perhelatan-perhelatan akbar di kota Solo.
5. **Wulan** : Umur 22 Tahun, Sie Acara pada Solo International Performing Arts , banyak membantu menjadi team produksi pada acara-acara di Solo.